

Factors that Affect the Effectiveness of High School Student Discipleship in Three Distinct Urban Contexts

PENULIS

¹Veronika Tampubolon

²Sutrisna Harjanto

INSTITUSI

Sekolah Tinggi Teologi
Bandung

E-MAIL

¹idaveronikatampubolon
@gmail.com

²sutrisna_ttc@yahoo.com

HALAMAN

52-73

ABSTRACT

This research explores the discipleship process of high school students in three different cities (Jakarta, Pekanbaru, Solo) with a phenomenological qualitative approach. Based on interviews with 12 participants who had attended small groups during their school years, the study found that discipleship has a significant impact on students' conversion and holistic growth. The main factors that influence the effectiveness of discipleship include mentoring relationships, friendship and family relationships, formation materials, learning dynamics, personal spiritual disciplines, and service experiences. In addition, support from family, school, and community also strengthens the discipleship process. The results confirm that the discipleship process needs to be adapted to the stages of adolescent development and influenced by the local socio-cultural context. The practical implications of this study include the need for community policies and strategies that support the holistic growth of students in adolescence, so that they can grow into leaders with integrity and serve in the midst of family, church and society.

Keywords: *Discipleship, Students, Adolescents, Cultural Context.*

Eksplorasi Dampak Pemuridan & Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pemuridan Siswa Sma/Smk Di Tiga Konteks Kota yang Berbeda

¹Veronika Tampubolon, ²Sutrisna Harjanto

Sekolah Tinggi Teologi Bandung

¹lidaveronikatampubolon@gmail.com, ²sutrisna_ttc@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi proses pemuridan siswa SMA/SMK di tiga kota berbeda (Jakarta, Pekanbaru, Solo) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Berdasarkan wawancara dengan 12 partisipan yang telah mengikuti kelompok kecil selama masa sekolah, penelitian ini menemukan bahwa pemuridan memiliki dampak signifikan terhadap pertobatan dan pertumbuhan holistik siswa. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pemuridan meliputi relasi pendampingan, relasi pertemanan dan kekeluargaan, materi pembinaan, dinamika pembelajaran, disiplin rohani pribadi, serta pengalaman melayani. Selain itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas juga memperkuat proses pemuridan. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses pemuridan perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan remaja dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya kebijakan dan strategi komunitas yang mendukung pertumbuhan holistik siswa di masa remaja, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pemimpin yang berintegritas dan melayani di tengah keluarga, gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: Pemuridan, Siswa, Remaja, Konteks Budaya.

PENDAHULUAN

Siswa membutuhkan playanan dan pendampingan yang efektif dalam memahami panggilan Allah sebagai penatalayan Allah dalam pemuridan. Sama halnya dengan Timotius dalam pemuridan Paulus yang menyebabkan efekfititas pelayananannya. Jika dilayani dengan baik maka mereka dapat menjadi seperti Timotius yang memahami panggilan Allah dalam hidupnya sejak masa muda serta berdiri teguh dalam kebenaran dan seperti Daniel yang profesional sekaligus memiliki spiritualitas yang kuat dan moral yang tinggi. Dengan demikian, mereka memiliki masa muda yang penuh makna, tumbuh menjadi pemimpin yang melayani dan jadi berkat di tengah kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat. Hasil riset Barna Group dan World Vision International dengan partisipan dari 25 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 73% remaja di bawah usia 18 tahun yang memiliki iman yang aktif, terbukti terus bertekun dalam iman pada masa dewasanya.¹

Dengan demikian, penting untuk mendampingi dan menolong seseorang pada masa remajanya, salah satunya melalui pemuridan dalam komunitas Pelayanan Siswa Kristen. Hal inisejalan dengan panggilan orang Kristen untuk melaksanakan visi pemuridan seperti tertulis pada Matius 28:19 “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku ...”. Siswa dari berbagai latar belakang sosio-kultural merupakan bagian dari “semua bangsa” tersebut.

Himes menyintesis konsep teologis pemuridan Kuyper dan Bonhoeffer sebagai tanggapan terhadap panggilan untuk mengikuti Yesus Kristus dalam semua aspek kehidupan dan usaha

¹ Barna Group, ‘The Connected Generation: How Christian Leaders Around The World Can Strengthen Faith And Well-Being Among 18-35-Year-Olds’, *Barna Group* 78 (2019).

manusia, dari disiplin batin pribadi hingga pembentukan budaya yang disengaja di tengah-tengah dunia.² Ini merupakan konsep pemuridan yang holistik. Umat tebusan yang telah mengalami kasih karunia Allah melalui karya keselamatan Kristus, dipanggil untuk menjadi murid yang memuridkan dan menghadirkan shalom atau memperjuangkan pemulihan, keadilan dan damai sejahtera Allah di dalam seluruh aspek hidup di tengah dunia ini.

Pemuridan tidak terisolasi dari realitas kehidupan dunia. Seorang murid Kristus justru diperlengkapi dan diutus menjadi berkat di dunia milik Allah. Abraham Kuyper menjelaskan:

*“Sekarang seluruh dunia pemikiran ini, seperti yang telah Tuhan simpan dalam kitab suci-Nya, sangat besar, berbicara tentang segala hal, tidak hanya tentang Tuhan, tetapi juga tentang kemanusiaan; tidak hanya tentang jiwa kita, tetapi juga tentang tubuh kita; tidak hanya tentang gereja, tetapi juga tentang masyarakat; tidak hanya tentang kesalehan kita tetapi juga tentang profesi kita; tidak hanya tentang spiritual, tetapi juga alam. Secara keseluruhan, kita memiliki dalam satu firman apa keberadaan manusia dan kehidupan manusia pada asalnya, yang sekarang dan selamanya, milik Tuhan.”*³

Literatur dan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan proses pemuridan yang efektif berlangsung melalui berbagai sarana yang saling melengkapi, termasuk *mentoring* dalam kelompok kecil sebagai ujung tombak, pembinaan dalam kelompok besar dan kehidupan dalam komunitas iman dengan segala dinamikanya. Dalam suatu komunitas iman, aspek relasi, ritual, retorik, dan peran serta dapat memiliki dampak signifikan bagi pertumbuhan seseorang.⁴ Pemuridan dalam komunitas pelayanan siswa seperti yang dibina Perkantas biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok kecil. Selain itu pemuridan juga dilakukan melalui pelayanan pribadi, pembinaan kelompok besar (ibadah mingguan/bulanan, *retreat*, kamp, *training*, seminar, *workshop*, *Bible study*, dan lain-lain), serta melalui literatur, disiplin rohani pribadi, media sosial, dan berbagai interaksi informal lainnya. Semua hal tersebut diharapkan turut membentuk kualitas murid. Siswa berada pada fase remaja yaitu masa transisi dari anak ke dewasa. Pemuridan perlu memperhatikan karakteristik mereka sebagai remaja. Teori psikososial mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa seseorang mencari identitas diri.⁵ Teori kognitif menggambarkan remaja dengan perkembangan kemampuan berpikir abstrak, logis dan idealis. Lefa dalam penelitiannya memaparkan implikasi teori ini yaitu proses mengajar dan belajar perlu aktif, perlu ada kesempatan mengeksplorasi, bereksperimen dan menemukan hal-hal, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah sendiri.⁶ Kohlberg dalam teori moral mengatakan bahwa remaja dapat berkembang hingga tahap perkembangan moral pra-konvensional.⁷ Sedangkan Fowler dalam teori cara beriman menyebutkan bahwa remaja ada pada fase mengintegrasikan berbagai nilai-nilai untuk menjadi

² Brant Micah Himes, *For A Better Worldliness: The Theological Discipleship Of Abraham Kuyper And Dietrich Bonhoeffer - Proquest Dissertations & Theses Global – Proquest* (Amsterdam: Vrije Universiteit, 2015).

³Himes.

⁴ L.R Rambo, *Understanding Religious Conversion. New Haven And* (London: Yale University Press, 1993); lihat juga S Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry* (Langham Monographs, 2018).

⁵ J.W Santrock, *Child Development Thirteenth Edition*, vol. 22 (New York: McGraw Hill, 2010).

⁶ Baken Lefa, 'The Piaget Theory Of Cognitive Development: An Educational', 2014.

⁷ Léonie Sugarman, *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*, Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies, vol. 88 (East Sussex: Psychology Press, 2004); L Sugarman, *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*, New Essential Psychology (Taylor & Francis, 2004).

dasar identitas dan pandangannya. Ia mengklasifikasikannya sebagai fase sintetik-konvensional.⁸

Pemuridan juga perlu memperhatikan konteks sosial budaya. *Social learning theory* memiliki gagasan bahwa manusia belajar dari interaksi dengan orang lain dan dalam konteks sosial.⁹ Dalam teori pembelajaran sosial tersebut interaksi antara perilaku, faktor pribadi dan faktor lingkungan dilihat saling terkait satu sama lain.¹⁰ Urie Bronfenbrenner menyusun empat sistem lingkungan yang terletak pada tingkatan berbeda yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Makrosistem berbicara tentang tingkat pengaruh yang paling luas dan paling mencakup sebagai pembawa budaya umum dari nilai-nilai dan prioritas masyarakat tertentu; Eksosistem terdiri dari institusi utama masyarakat; Mesosistem merupakan jaringan sistem pribadi yang berinteraksi, di mana individu menjadi bagiannya; sementara Mikrosistem adalah interaksi antara individu dan lingkungan fisik dan sosial langsung mereka.¹¹ Maka konteks masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara hidup pribadi maupun komunitas termasuk proses pemuridan.

Hofstede mengklasifikasikan lima dimensi budaya yaitu: 1) *Power distance*, menggambarkan jarak otoritas pemimpin dan anggota, di mana jarak rendah menunjukkan hubungan yang terbuka dan setara antara pemimpin dan anggota, sedangkan jarak tinggi mencerminkan struktur yang lebih hierarkis; 2) *Uncertainty avoidance*, menggambarkan sejauh mana suatu budaya merasa tidak nyaman terhadap ketidakpastian dan berusaha menguranginya melalui aturan dan struktur; 3) *Individualism versus collectivism* membedakan budaya yang menekankan kepentingan pribadi dan kemandirian (individualisme) dengan budaya yang menekankan loyalitas dan kepentingan kelompok (kolektivisme); 4) *Masculinity versus femininity* berkaitan dengan nilai budaya yang menekankan pencapaian dan kompetisi (maskulin) versus nilai relasi, kepedulian, dan harmoni (feminin); 5) *Long-term versus short-term orientation* menunjukkan apakah suatu budaya lebih menghargai perencanaan dan ketekunan jangka panjang atau hasil cepat dan nilai-nilai masa kini.¹²

Sejumlah penelitian tentang pemuridan terhadap generasi muda di Indonesia telah mengkonfirmasi dampak positif yang signifikan bagi mereka, dalam hal karakter,¹³ kesiapan melayani sebagai pemimpin rohani di gereja,¹⁴ hingga kepada kesiapan mereka menekuni panggilan Tuhan dan bermisi di dunia profesi.¹⁵ Sementara sejumlah penelitian lain menyoroti faktor-faktor utama yang memengaruhi efektivitasnya, seperti peran mentoring melalui kelompok kecil,¹⁶

⁸J.W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, Review of Religious Research. (San Francisco: Harper & Row, 1983).

⁹ Razieh Tadayon Nabavi and Mohammad Sadegh Bijiandi, 'Bandura's Social Learning Theory and Social Cognitive Learning Theory', *Theory of Developmental Psychology* 1, no. 1 (2012): 1–24.

¹⁰ Dan.L. Petersen, *Social Learning Theory*, *The Praeger Handbook of Victimology* (New Jersey: Prentice Hall, 2009).

¹¹ Sugarman, *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*, 2004.

¹² G.Hofstede, *Culture's Consequences : Comparing Values, Behaviors, Institution, and Organizations Across Nations* (USA: Sage Publication, 2001).

¹³ Yakobus Prasaja and Eka Setyaadi, 'Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen', *Jurnal Ilmiah PenabibloS* 13 (5 March 2022), <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v13i02.326>; lihat juga Steven Lin and Junita Hutahaean, 'Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre', *Jurnal TABGHA* 4 (23 October 2023): 118–28, <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.88>.

¹⁴ Desy Masrina et al., 'Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, vol. 3, 2021.

¹⁵ Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*.

¹⁶ Harjanto; lihat juga Prasaja and Setyaadi, 'Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen'; W.K. Arliyanti, 'The Implementation of Transformative Discipleship for the Digital Generation in XYZ Church in Tangerang', *Institutional Repository*, 2022, <https://repository.uph.edu/id/eprint/53725/>; dan H Kurniawan, *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Tangguh Menghadapi*

dukungan komunitas gereja dan *parachurch*,¹⁷ serta dampak media digital dalam pemuridan.¹⁸

Meskipun sejumlah penelitian tentang pemuridan sudah dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pemuridan dalam konteks mahasiswa atau gereja secara umum, dengan sedikit kajian yang menyoroti karakteristik unik remaja Indonesia. Sehingga masih terdapat kesenjangan dalam memahami faktor-faktor spesifik yang paling berpengaruh terhadap pemuridan dalam konteks siswa Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap efektivitas pemuridan siswa SMA/SMK di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik remaja dan keragaman konteks sosial budaya di mana mereka mengalami pemuridan, sehingga gereja dan lembaga pelayanan Kristen dapat merancang strategi pemuridan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apa dampak pemuridan yang dialami di masa SMA/SMK terhadap kehidupan partisipan? 2) Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pemuridan siswa SMA/SMK? 3) Bagaimana konteks sosial budaya berpengaruh pada proses pemuridan siswa SMA/SMK?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga peneliti dapat menemukan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang mencoba memahami esensi dan struktur dari suatu pengalaman.¹⁹ Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Sampel dipilih dengan metode *purposeful sampling* yaitu didasarkan pada asumsi bahwa peneliti ingin menemukan, memahami, dan memperoleh wawasan dan oleh karena itu memilih sampel yang paling kaya dapat dipelajari.²⁰ Sampel yang dipilih adalah berdasarkan kriteria berikut :

1. Mahasiswa semester 4 – 8 yang pernah mengikuti pemuridan melalui kelompok kecil di masa menjadi siswa SMA/K. Pada tahap ini partisipan sudah tuntas melalui pengalaman pemuridan di masa siswa dan memiliki perbandingan dengan pengalaman mengikuti pembinaan di masa mahasiswa.
2. Partisipan berasal dari Jakarta, Solo, dan Pekanbaru. Empat partisipan dari masing-masing kota. Pemilihan kota dilakukan untuk menangkap keragaman konteks budaya dalam suasana kota besar yang sangat heterogen, hingga ke kota yang relatif lebih kecil dan homogeny, demikian pula dipertimbangkan perbedaan konteks budaya karena faktor lokasi kota di Jawa dan luar Jawa.

Pergumulan Hidup: Di Beberapa Gereja Kristen Injili Di Bandung, Teologi (LPPM STT Bandung, 2022).

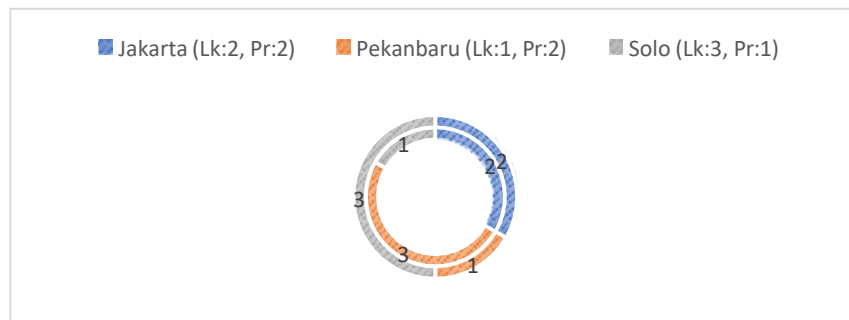
¹⁷ Harjanto, The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry; Masrina et al., 'Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho'.

¹⁸ Asaf Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, 'Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0', *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3 (1 July 2022), <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.

¹⁹ S B Merriam and E J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Jossey-Bass Higher and Adult Education Series (Wiley, 2015).

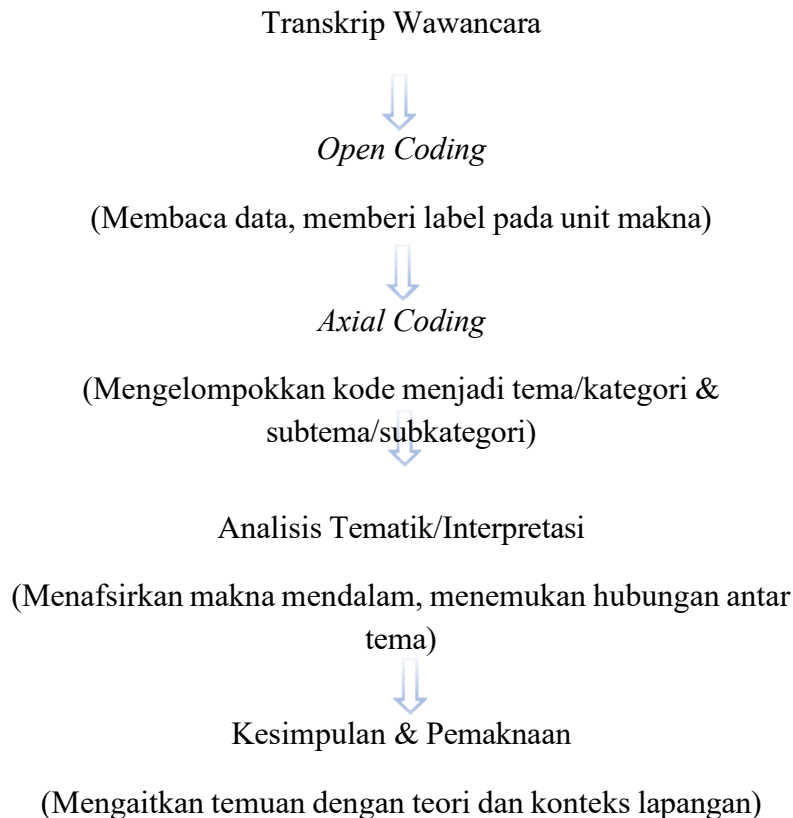
²⁰ J W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Pearson, 2015).

3. Diutamakan mereka yang mengalami pemuridan siswa sebagian besar atau seluruhnya secara *on-site*. Kriteria ini ditetapkan untuk memahami pemuridan dalam konteks yang umum dilakukan sebelum maupun sesudah pandemi berakhir. Penelitian ini tidak ditujukan untuk memahami pemuridan dalam kondisi khusus di masa pandemi covid yang dilakukan terutama secara online dan dengan banyak keterbatasan dalam hal interaksi secara fisik.
4. Laki-laki dan perempuan dengan proporsi jumlah seimbang yaitu 6 perempuan dan 6 laki-laki. Dengan kriteria ini diharapkan berbagai potensi nuansa dalam cara berpikir, berinteraksi, hingga cara memaknai perjalanan spiritual yang dipengaruhi oleh perbedaan gender bisa tertangkap lebih utuh peneliti.



Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara secara tatap muka kepada 9 partisipan dan via *zoom* kepada 3 partisipan, total 12 partisipan. Kepada partisipan diajukan pertanyaan wawancara (terlampir) selama 60 menit. Hasil rekaman wawancara diketik dalam transkrip wawancara tanpa mencantumkan identitas demi menghormati privasi partisipan. Selanjutnya peneliti mencari dan menemukan pola, mengklasifikasi dengan cara pengodean data. Langkah pertama dengan melakukan *open coding* untuk setiap unit data yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah kedua adalah *axial coding* yaitu memperhatikan keterkaitan antar kode (unit data) dan mengelompokkannya ke dalam kategori maupun sub kategori. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian yaitu memastikan pengategorian yang telah dibuat mencakup semua data yang penting dan menjawab pertanyaan penelitian.²¹

²¹ Merriam and Tisdell; Creswell, Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.



Untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking, serta melakukan refleksi pribadi secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data guna mengurangi potensi bias subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu: dampak pemuridan, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemuridan, dan pengaruh konteks sosial budaya terhadap pemuridan.

A. Dampak Pemuridan Siswa

Temuan dalam kategori pertama tentang dampak pemuridan menunjukkan bahwa proses pemuridan yang dialami semua partisipan pada masa siswa menolong mereka mengalami pertobatan dan pertumbuhan yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan yaitu sebagai berikut:

1. Spiritual. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) menyatakan bahwa mereka bertumbuh secara spiritual melalui proses pemuridan. Melalui pemuridan mereka mengalami pertobatan dan mengenal serta menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, memelihara relasi pribadi dengan Tuhan, mengenal firman, dan hidup berpusat pada Tuhan.
2. Partisipan A4 menjelaskan bahwa dimuridkan pada masa siswa menolongnya dalam menemukan Tuhan, dan bahwa Tuhanlah yang dapat mengisi kekosongan jiwanya. Sementara partisipan A2 mengatakan: “Ternyata Tuhan Yesus satu-satunya Tuhan dan

Juruselamat, dari situ aku dapat pengharapan hidup yang baru.”

“Saya jadi semakin mengenal kebenaran firman Tuhan dan belajar sampai penerapan.” (C2)

“Kalau dulu ngambil keputusan dari aku sendiri, di pemuridan diajari apa pun itu bawa sama Tuhan dulu, jadi dibawa ke Tuhan gitu.” (C4)

3. Karakter. Semua partisipan menyatakan mengalami pertumbuhan karakter yang meneladani Kristus melalui proses pemuridan masa siswa. Hal ini terwujud dalam sikap berintegritas, menjaga kekudusan, mengasihi, mengampuni, meninggalkan kebiasaan buruk, dan membangun berbagai karakter yang meneladani Kristus.

“Aku remaja yang lagi bandel-bandelnya, malas, suka bohong dan setelah ikut pemuridan di siswa jadi disadarkan dan meninggalkan itu.” (B3)

“Mengajar dan melatih aku untuk tidak menjadi orang yang egois tapi mau berbagi sama sesama, menolong dan belajar jadi pribadi yang lebih dewasa.” (A4)

4. Sosial. Melalui proses pemuridan, semua partisipan merasakan bahwa mereka ditolong untuk bertumbuh dalam aspek sosial, misalnya dalam hal meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta menumbuhkan kepedulian dan kasih baik kepada orang lain di dalam komunitas pemuridan maupun kepada orang di luar komunitas pemuridan.

“Sebelumnya agak susah berelasi, waktu ikut pemuridan aku jadi bisa bekerja sama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain” (C4)

“Aku jadi lebih bisa bergaul dan merangkul, bukan hanya sama yang kita aja tapi yang lain juga meski berbeda seperti contoh beda agama, kita temanin dan kita kasihi.” (B3)

5. Intelektual. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) mengatakan proses pemuridan di masa siswa menolong dalam pertumbuhan intelektual dalam kehidupan iman mereka, seperti mampu membedakan cara pandang Kristen dengan cara pandang dunia, memahami dasar-dasar iman Kristen, memiliki pengetahuan Alkitab, dan pengetahuan dalam berbagai realitas kehidupan maupun bidang ilmu dengan pemahaman yang terintegrasi dengan iman.

“Jadi ngerti kalau cara pandang dunia dengan cara pandang Kristen itu beda” (A3) “Dulu dibantu dalam pembelajaran dalam berbagai bidang ilmu sebagai bentuk pelayanan.” (C1).

6. *Skill*. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) mengalami pertumbuhan *skill* atau keterampilan melalui proses pemuridan di masa sekolah. Dalam hal mengembangkan bakat, karunia, kepemimpinan, berbagai *hard skill* maupun *soft skill* dan mempersembahkan-nya untuk melayani Tuhan dan sesama.

“Melatih gimana aku berbicara depan umum, MC, drama, nyanyi dan lain sebagainya. Suport dari kelompok kecil memberi pengaruh terhadap *confidence* dalam melakukan sesuatu.” (B4)

Partisipan A2 mengungkapkan bahwa "kesempatan terlibat pelayanan siswa menolong dalam mengembangkan *soft skill* maupun *hard skill*".

7. Emosi/mental. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) mengatakan bahwa mereka mengalami pertumbuhan emosi dan mental melalui proses pemuridan, seperti mengalami pemulihan dari luka masa lalu, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki kesehatan emosi ataupun kesehatan mental.

“Emosiku tidak stabil di masa SMA, bersyukur aku ditolong memproses ketidakstabilan emosi itu dengan baik.” (A2)

“Kakak pembimbingku bukan konselor professional tapi ngebantu banget aku bisa jadi pulih.” (A3)

8. Kepribadian. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) mengatakan bahwa di masa siswa mereka mengalami kecenderungan sulit menerima diri dan bergumul dengan identitas diri. Pemuridan menolong mereka untuk dapat menerima keberadaan diri, mengenal keunikan dan potensi yang Tuhan anugerahkan bagi masing-masing, dan menemukan identitas yang benar dalam Tuhan.

“Waktu siswa aku sulit menerima diri sendiri, sering membandingkan dengan teman-teman lain. Dari pemuridan jadi bisa menerima diri, diajarkan kalau kita punya *value* dan masing-masing punya keunikan.” (A4)

“Jadi tahu status kita sebagai anak Tuhan dan juga tahu apa itu dosa dan sampai kepada bagaimana hidup sebagai anak Tuhan.” (C1)

9. Tujuan/panggilan hidup. Hampir semua partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) mengatakan bahwa di masa siswa mereka mengalami kebingungan akan potensi yang dimiliki, arti dan tujuan hidupnya. Pemuridan menolong mereka untuk memahami tujuan atau makna hidup sesuai kehendak Allah, hidup dan semua yang dimiliki untuk memuliakan Allah, hadir membawa kasih Allah bagi sesama dan lingkungan.

Partisipan A4 memaparkan bahwa proses pemuridan menolong dia mengenali potensi apa saja yang dimiliki, lebih dipersiapkan dalam mengembangkan dan menggunakannya sesuai kehendak maupun panggilan Tuhan.

Dengan ungkapan yang berbeda partisipan A2 mengatakan hal serupa: “Akhirnya aku bisa melihat hidup, studi yang kujalani, bukan untuk diri sendiri tapi untuk Tuhan dan untuk jadi berkat ke sesama dan lingkungan.”

Manusia diciptakan sebagai manusia yang holistik, karena itu pendidikan termasuk pemuridan perlu memperhatikan diri manusia secara utuh.²² Jhon Miller menyebutkan bahwa pendidikan holistik berupaya memelihara perkembangan pribadi manusia seutuhnya mencakup intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritualitas, termasuk juga memelihara keutuhan dalam masyarakat, di mana orang dapat berelasi satu sama lain serta menumbuhkan kepedulian, bahkan memelihara keutuhan planet dengan melihatnya sebagai ketergantungan ekologis.²³

²² J R Estep, M J Anthony, and G R Allison, *A Theology for Christian Education* (B&H Academic, 2008).

²³ J P Miller et al., *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, Book Collections on Project MUSE (State University of New York Press, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=3CK1HTs9KJMC>.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan dampak pemuridan dalam menolong pertumbuhan pada aspek-aspek tertentu dari generasi muda, seperti karakter,²⁴ pengembangan spiritualitas dan kepemimpinan rohani,²⁵ serta kesiapan dalam menekuni panggilan Tuhan dan bermisi di dunia profesi.²⁶ Sementara itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan dampak pemuridan pada pertumbuhan siswa yang lebih holistik, yang mencakup aspek spiritual, karakter, sosial, intelektual, *skill*, emosi/mental, kepribadian, dan tujuan/panggilan hidup.

Faktor-faktor apa yang memungkinkan terjadinya pemuridan yang berdampak pada pertumbuhan yang lebih holistik tersebut? Hal ini akan dipaparkan dalam uraian temuan di bagian berikutnya.

B. Faktor-faktor Penentu Efektivitas Pemuridan Siswa

Berdasarkan refleksi pengalaman partisipan dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pemuridan siswa SMA/SMK dapat diringkaskan ke dalam tujuh faktor: relasi pendampingan, relasi pertemanan dan kekeluargaan, materi pembinaan, dinamika pembelajaran, disiplin rohani, pengalaman melayani, dan dukungan pihak lain.

a. Relasi Pendampingan

Semua partisipan menceritakan pentingnya relasi pendampingan yang mereka alami. Relasi pendampingan atau *mentoring* dibangun melalui pembinaan kelompok kecil, kelompok besar, pengalaman melayani, serta kunjungan dan interaksi informal. Bill Hull menyebut ada tiga peran yang menggambarkan tugas pendampingan yaitu sebagai pelatih, pembimbing dan pengarah rohani.²⁷ Relasi pendampingan dalam temuan ini meliputi peran sebagai teman, pengasuh, pemimpin, gembala, pengajar, pelatih, dan konselor. Pendampingan dikerjakan oleh pemimpin kelompok kecil dan para pembimbing lainnya. Partisipan membagikan pada saat siswa mereka membutuhkan perlakuan yang lebih fleksibel, pengertian sekaligus aktif memperhatikan dan menggerakkan. Karena itu, pendampingan pada masa siswa perlu bersifat lebih lentur, aktif, dan rela bayar harga dalam menghadapi dan membimbing siswa.

“Kegigihan pembimbing, awalnya bukan siapa-siapa dalam hidup saya tapi memberikan waktu, memberikan tenaganya untuk saya belajar, itu menggores hal yang positif di hidup saya.” (C2)

“Waktu siswa sangat memperhatikan, menjaga, peduli apa kebutuhan misalnya perlu jempukan, ditarik makan dan sebagainya. Aku nggak bisa ikut pembinaan, ya oke nggak apa-apa.” (C1)

Santrock memaparkan pada masa remaja seseorang berada pada pengejaran kemerdekaan dan

²⁴ Khoe Yao Tung, ‘Improving Student Self-Leadership Based On Steve Murrell Discipleship Method In The Elementary School In Jakarta’, *Cakrawala Repositori IMWI* 6 (1 April 2023): 1087–99, <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.307>; Prasaja and Setyaadi, ‘Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen’; Lin and Hutahaean, ‘Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre’.

²⁵ Masrina et al., ‘Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho’; Chris Hackett and Shane D Lavery, ‘Student Ministry: Preparing Young People as Leaders for the 21st Century’, 2010, http://researchonline.nd.edu.au/edu_conference.

²⁶ S Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry* (Langham Monographs, 2018).

²⁷ B Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014).

identitas diri, semakin banyak waktu di luar keluarga, pemikiran menjadi lebih abstrak, idealis dan logis.²⁸ Para partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan di masa siswa emosi mereka cenderung tidak stabil, ingin dimengerti dan diperhatikan, mengalami pergumulan iman, mempertanyakan banyak hal termasuk kebenaran. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai latar belakang, pengalaman hidup dan sedang di fase mempersiapkan diri untuk kuliah dan karir masa depan. Keberadaan pendamping sangat dibutuhkan untuk mendengar, menerima, menggerakkan, berdiskusi, mengajar, mengarahkan, memberi teladan, dan menemani perjalanan siswa menemukan dan bertumbuh dalam kebenaran. Relasi pendampingan ini perlu dikerjakan dengan kesungguhan di dalam doa, kasih, teladan, kerelaan memberi atau bayar harga, dan kesungguhan untuk terus belajar.

b. Relasi Pertemanan dan Kekeluargaan

Semua partisipan merasakan pentingnya relasi pertemanan dan kekeluargaan saat pemuridan siswa. Relasi pertemanan dan kekeluargaan terbangun melalui kelompok kecil, kelompok besar, media sosial, kunjungan, dan interaksi informal. Remaja kerap kali membutuhkan kelompok teman sebaya dan hal tersebut dapat saling terkait dengan perkembangan identitas diri.²⁹ Penelitian ini menemukan bahwa pemuridan dengan pendekatan sebagai teman terbukti efektif dalam membimbing siswa, di mana ada suasana yang lebih santai, memosisikan diri sejajar dengan siswa, ada saling keterbukaan, dan sikap otentik. Para partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan pertemanan menjadi hal yang dianggap penting dalam proses pemuridan. Dengan teman-teman, mereka mendapatkan tempat untuk lebih mudah terbuka atau mengekspresikan diri.

“Oh, saya *nggak* berjuang sendiri, saya juga berjuang bersama teman-teman yang ada di persekutuan ini untuk bersama-sama dimuridkan.” (A2)

Partisipan mengatakan pertemanan menolong mereka berkembang secara sosial. Dinata dkk dalam penelitiannya menemukan keterampilan sosial remaja semakin bagus terbentuk ketika ada penerimaan oleh teman.³⁰ Sedangkan relasi kekeluargaan memungkinkan siswa memiliki *safe place* atau rumah yang aman untuk pulang, diterima, ditolong, dipulihkan, dan bertumbuh. Ada dinamika seperti konflik namun hal itu dapat menjadi bagian proses mengenal dan bertumbuh. Relasi pertemanan dan kekeluargaan yang tetap terjadi dalam kehidupan sehari-hari memberi kesempatan bagi siswa memiliki pergaulan yang lebih luas dan sehat. Mereka dapat menjadi teman saling berbagi, menjalankan hobi bersama, *hangout* atau nongkrong, bermain, belajar bersama, dan berbagai aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

“Bisa saling berbagi cerita, berbagi pengalaman, kalau misalkan ada yang lagi butuh doa, kita doakan bersama.” (B2)

c. Materi Pembinaan

Sebagian besar partisipan (A1, A3, A4, B1, B2, B3, C1, C2, C3, C4) mengungkapkan pentingnya materi pembinaan dalam masa pemuridan siswa. Materi didapat melalui pembinaan kelompok kecil, kelompok besar, media sosial, dan literatur. Materi ini perlu dirancang dan

²⁸ Santrock, Child Development Thirteenth Edition.

²⁹ Tija Ragelienė, ‘Links Of Adolescents Identity Development And Relationship With Peers: A Systematic Literature Review’, Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry 25, no. 2 (2016): 97–105.

³⁰ Andari Nursa Dinata, M Murtini, and T Safaria, ‘Peran Peer Acceptance Dan Perilaku Asertif Pada Keterampilan Sosial Remaja’, in Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, 327–34.

disediakan untuk menolong siswa mengenal kebenaran yang menuntun dan mentransformasi hidup. Pemuridan adalah proses transformasi.³¹ Siswa membutuhkan materi yang menolong dalam mengenal Allah, pengetahuan yang lebih utuh akan firman serta integrasi iman dengan berbagai realitas kehidupan maupun ilmu karena Tuhan menempatkan dan mengutus siswa untuk hidup dan berkarya di tengah dunia milik kepunyaan Allah ini. Teori kognitif Piaget mengatakan bahwa dengan kemampuan kognitif yang semakin berkembang, remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat.³² Para partisipan dalam penelitian ini juga menceritakan bahwa pada masa siswa mereka memiliki rasa ingin tahu yang semakin berkembang namun belum sepenuhnya mandiri dalam mengeksplorasi sehingga diperlukan materi penuntun dan orang yang membimbing.

“Di mahasiswa ini lebih efektifnya kita menggali firman sampai ke dalam- dalamnya tapi waktu aku masa siswa itu kayak berat jadi perlu masih lebih dituntun.” (C2)

Temuan penelitian ini juga menunjukkan siswa mengalami kecenderungan sulit menerima diri dan berada di fase mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan dijalani di masa dewasa sehingga dibutuhkan materi untuk menolong mengenali dan mengembangkan potensi diri serta mengerti panggilan Tuhan. Selain itu juga diperlukan berbagai materi praktis dalam hal mengelola hidup, menjalankan studi, mempersiapkan perkuliahan, mengerjakan misi Allah, dan lain-lain. Partisipan juga mengungkapkan materi tersebut perlu dikemas secara sistematis, reflektif dan praktis atau menuntun hingga penerapan. Bahasa yang digunakan seperti pada bahan PA, buku ataupun penyampaian materi juga perlu *relate* dengan siswa, dan dikemas menggunakan kreativitas seperti gambar atau warna dan lainnya. Hal ini menolong siswa lebih mudah mengerti dan tidak mudah bosan sebagaimana dibagikan oleh partisipan.

“Bahannya itu lebih ke pengenalan sama Tuhan biar mengenal Tuhan secara pribadi dan pengenalan diri sendiri karena kami waktu siswa mencari-cari jati dirilah. Mengetahui diri, bakat juga, supaya bisa *kek* menerima diri sendiri. Terus *kek* Tuhan menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya, Dia mengasihi kita.” (B2)

d. Dinamika Pembelajaran

Semua partisipan menceritakan pengaruh dari dinamika pembelajaran yang terjadi terhadap efektivitas proses pemuridan yang mereka alami. Dalam mendidik perlu perpaduan antara teori dan praktik yang disebut dengan istilah “praksis.”³³ Oleh karena itu, dalam merancang maupun mengaplikasikan sebuah proses belajar, perlu dipertimbangkan natur manusia termasuk karakteristik remaja dan berbagai teori belajar mengajar yang relevan. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa remaja membutuhkan dinamika belajar yang lebih santai dan variatif. Dalam cerita Alkitab, kita melihat Allah menggunakan berbagai cara dan sarana dalam memberi pembelajaran kepada umat-Nya seperti simbol, cerita, pengalaman, atau perayaan. Remaja berada pada tahap iman sintetik-konvensional, di mana mereka dapat lebih mudah belajar dan berhubungan dengan yang transenden melalui simbol-simbol dan ritual.³⁴ Partisipan juga membagikan bahwa belajar dengan sesama teman sebaya dirasa efektif dengan saling berinteraksi, *sharing*, bertanya maupun membuat penerapan bersama siswa dan pembimbing. Para partisipan juga membagikan

³¹ G Ogden, *Transforming Discipleship Revised and Expanded* (e-Book (Illinois: InterVarsity Press, 2016).

³² Santrock, *Child Development Thirteenth Edition*.

³³ Tan Giok Lie, ‘Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi’, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125–40, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.331>.

³⁴ Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, Review of Religious Research.

bahwa pada masa siswa mereka bergumul dengan keraguan, muncul berbagai pertanyaan, dan mulai membangun pendapat sendiri. Dibutuhkan pemuridan yang memberi ruang untuk didengar, terbuka, berdiskusi, dan menuntun dalam menemukan jawaban yang benar di dalam Tuhan.

Partisipan menceritakan bahwa intensitas pertemuan dan suasana lingkungan belajar menjadi bagian yang diperlukan dalam memberi energi, menstimulasi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Palmer menjelaskan perlunya pengaturan ruang fisik maupun ruang konseptual dalam proses pembelajaran. Pengaturan ini menunjukkan pandangan dan pesan apa yang diberikan tentang bagaimana proses belajar perlu berlangsung.³⁵ Yesus mengajar para murid-Nya dengan penyampaian yang mudah dimengerti orang pada masa itu dan *relate* dengan kehidupan mereka.³⁶ Para partisipan mengungkapkan penyampaian materi di kelompok besar membutuhkan bahasa yang sederhana dan *relate* dengan kehidupan siswa sehingga dapat lebih mudah dimengerti.

"Topik sih tepat tapi cara menyampaikan, cara kita dibuat mempelajarinya lebih divariasikan dan dibuat *relate* dengan kehidupan siswa." (B4)

"Ada diselang-selingi kayak pergi makan bareng, tes pengenalan diri dan kegiatan lainnya jadi nggak melulu pendalaman Alkitab, jadi nggak bosan. Belajarnya juga nggak yang terlalu kaku banget tapi ketika serius juga serius jadi menikmati." (C3)

e. Disiplin Rohani

Sebagian besar partisipan (A1, A3, A4, B1, B2, B4, C1, C2, C3, C4) menceritakan bahwa disiplin rohani pribadi yang diajarkan dan dibiasakan dalam proses pemuridan pada masa siswa merupakan sarana yang efektif dalam menolong pertumbuhan mereka. Partisipan membagikan bahwa meski saat remaja memiliki kondisi yang cenderung mudah bosan namun tetap dapat dilatih disiplin pribadi. Ini menjadi salah satu faktor penting dalam proses pemuridan siswa. Dengan menjalankan disiplin rohani pribadi, siswa mendapat kesempatan menemukan dan mengalami sendiri hal-hal berharga bersama Tuhan.

Disiplin pribadi yang dibentuk dalam diri partisipan pada masa siswa umumnya adalah disiplin rohani seperti doa, saat teduh, *Bible reading*, puasa, maupun berbagai jenis disiplin pribadi lainnya seperti merenungkan keagungan Tuhan melalui menyaksikan alam, memperhatikan maupun turut memperjuangkan keadilan.

"Lebih dalam diperkenalkan dan dilatih tentang doa, saat teduh, baca Alkitab, disiplin gitu lah pokoknya. Dari situ jadi menikmati relasi dengan Tuhan" (B1)

Partisipan mengatakan bahwa disiplin yang menolong mereka bertumbuh bukan saja disiplin yang berbentuk kontemplasi melainkan beragam bentuk disiplin sesuai tipe masing-masing. Sehingga siswa perlu ditolong mengenal tipe spiritualitasnya dan menjalankan disiplin rohani yang sesuai.

"Dari menyaksikan alam, dari yang terjadi di masyarakat seperti memperjuangkan keadilan, dari situ makin belajar merasakan kehadiran dan kuasa Tuhan." (A4)

³⁵ P J Palmer, *To Know as We Are Known: A Spirituality of Education* (HarperCollins, 1993).

³⁶ PHEME PERKINS, *Jesus as Teacher, Jesus as Teacher* (Cambridge: Cambridge University, 1990).

f. Pengalaman Melayani

Sebagian besar partisipan (C2, C3, B4, C4, B1, A4, C1, B2, A2) menceritakan bahwa keterlibatan mereka dalam pelayanan di masa siswa sangat berdampak untuk pertumbuhan mereka. Pengalaman melayani didapat melalui kesempatan seperti terlibat kepanitiaan, kepengurusan, voluntir, petugas acara, dan lain-lain.

Hasil survei terhadap remaja usia 13-17 tahun di Indonesia juga menunjukkan bahwa 62% remaja Kristen memiliki harapan besar dalam kapasitas kolektif generasi mereka untuk membuat dampak positif dan berarti bagi dunia.³⁷ Keterlibatan siswa dalam pelayanan terbukti menjadi proses pembelajaran yang menolong siswa bertumbuh dalam pelayanan dan kepemimpinan, menangkap visi, menumbuhkan *sense of belonging* dan tanggung jawab sebagai murid yang turut dipanggil membangun Kerajaan Allah di generasinya.

“Kita siswa saat dikasih tanggung jawab meski kecil, kita jadi belajar kalau nggak kita enak-enakan terus, perlu bertanggungjawab dan jadi ada *sense of belonging* gitu sih.” (A3)

“Pengalaman melayani itu sangat menarik, diajarkan cara kerjanya misal panitia, yang itu sangat berguna di kehidupan sekarang. Karena ada kakak-kakak yang mendampingi jadi dari situ kita belajar dan diajarin.” (C1)

Pengalaman melayani ini juga dapat menjadi sarana belajar yang membentuk siswa dalam perkembangan moral hingga di level pasca-konvensional yang dibahas dalam teori moral Kohlberg.³⁸ Habermas mengingatkan para pelayan remaja bahwa remaja harus memiliki kesempatan menggunakan karunia mereka dalam program pelayanan remaja, bukan hanya duduk dan menonton.³⁹

g. Dukungan Sekolah, Gereja dan Orang Tua

Sebagian besar partisipan (A1, A2, A3, A4, B1, B2, B3, C2, C3) menyatakan pentingnya dukungan dari pihak lainnya seperti orang tua dan sekolah dalam proses pemuridan yang mereka alami. Dalam proses pemuridan yang efektif, partisipan membagikan pengalaman adanya dukungan dari sekolah, khususnya guru Kristen, dan dukungan keluarga. Selain itu, pemuridan siswa berlangsung lebih efektif ketika didukung oleh gereja.

“Relasi dengan guru di sekolah, guru-guru menghubungi Staf, diberi kesempatan bertemu siswa, mengisi acara maupun kelompok kecil di sekolah.” (Partisipan C2)

Namun seperti yang Bunge ingatkan dalam penelitiannya bahwa meskipun gereja, sekolah maupun komunitas pemuridan memiliki berbagai program yang baik untuk remaja, namun peran pemuridan keluarga terutama dari orang tua dan orang dewasa pengasuh sangatlah penting.⁴⁰ Maka akan menolong jika pembimbing dalam pemuridan siswa mengenal keluarga siswa dan melibatkan peran keluarga untuk saling bersinergi menjalankan pemuridan.

³⁷ Barna Group, ‘Laporan Barna Yang Diproduksi Dengan Bermitra Bersama Biblica, World Vision Dan Alpha Terbuka Generasi Indonesia Studi Remaja Global’, Barna Group 23 (2022).

³⁸ Sugarman, *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*, 2004.

³⁹ R Habermas, *Teaching for Reconciliation: Revised Edition* (Wipf & Stock Publishers, 2001).

⁴⁰ Marcia J. Bunge, ‘Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and “Best Practices” for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today’, *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–60, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2008.00414.x>.

“Karena sejalan gitu yang diperjuangkan di pelayanan siswa sama dukungan dari lingkungan keluarga.” (Partisipan A3)

Rambo mengidentifikasi empat komponen sebagai matriks transformasi yaitu relasi, ritual, retorik dan peran.⁴¹ Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang sejalan namun lebih rinci dari deskripsi Rambo tentang bentuk pemuridan dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemuridan siswa. Jika temuan penelitian terdahulu menyoroti pemuridan yang efektif terjadi melalui pertemuan kelompok kecil⁴² atau mentoring pribadi,⁴³ temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pemuridan yang efektif terjadi ketika siswa mengalami berbagai cara secara utuh dan saling melengkapi, yaitu melalui kelompok kecil, pembinaan kelompok besar, pengalaman melayani, pelayanan pribadi dan interaksi informal lainnya, disiplin rohani pribadi, dan juga media sosial dan literatur. Semua bentuk pemuridan ini akan menjadi efektif ketika dilakukan bukan sekedar menjadi kegiatan formalitas dan ritual melainkan dengan digerakkan oleh visi, kasih, dan kuasa Allah. James Smith mengatakan bahwa hati manusia diarahkan terutama oleh apa yang dicintainya dan itu terbentuk dari praktik pembentukan kebiasaan di mana ia berpartisipasi.⁴⁴

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa dalam berbagai bentuk pemuridan tadi terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti adanya relasi pendampingan, pertemanan dan kekeluargaan, materi pembinaan, dinamika pembelajaran, disiplin rohani, pengalaman melayani, serta dukungan dari sekolah dan keluarga. Setiap faktor ini berkaitan erat dengan konteks dan karakteristik siswa yang berada dalam fase remaja.

Selain itu, penelitian terdahulu menyoroti peran komunitas gereja dan *parachurch* dalam pemuridan.⁴⁵ Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks siswa SMA, dukungan dari sekolah dan keluarga juga menjadi faktor yang sangat penting. Demikian juga penelitian ini mengungkap bahwa dinamika pembelajaran yang sesuai untuk remaja merupakan salah satu faktor kunci dalam efektivitas pemuridan siswa. Temuan ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana proses pemuridan dapat lebih efektif bagi siswa SMA.

h. Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Proses Pemuridan

Temuan ketiga yaitu budaya atau pendekatan dalam proses pemuridan yang terjadi di tiga konteks kota. Masing-masing kota memiliki budaya masyarakat yang berbeda. Pendekatan pemuridan yang terjadi di tiap kota tersebut dipengaruhi budaya yang ada dalam masyarakat dan komunitas pemuridan, dalam teori ekologi Bronfenbrenner ini disebut dengan makrosistem yaitu budaya di mana seseorang tinggal dan mikrosistem yaitu lingkungan ataupun institusi tempat

⁴¹ L R Rambo, C K Rambo, and R.P.P.R.L.R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (Yale University Press, 1993); Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*.

⁴² David R. Dunaetz et al., ‘Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training’, *Christian Education Journal* 19, no. 1 (1 April 2022): 152–69, <https://doi.org/10.1177/07398913211018482>.

⁴³ Jean E. Rhodes and David L. Dubois, ‘Mentoring Relationships and Programs for Youth’, *Current Directions in Psychological Science* 17, no. 4 (August 2008): 254–58, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00585.x>.

⁴⁴ J K A Smith, *Desiring the Kingdom* (Cultural Liturgies): *Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies (Baker Publishing Group, 2009).

⁴⁵ Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*; Masrina et al., ‘Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho’.

seseorang bergabung. Budaya tersebut beberapa mempengaruhi proses dan kualitas pemuridan. Dengan meminjam kategori Hofstede,⁴⁶ hubungan konteks sosial budaya yang ada dengan pemuridan yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan demokratis dan hierarkis. Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan yang cenderung demokratis maupun hierarkis dengan *power distance* (jarak dengan figur otoritas) yang rendah dapat efektif untuk pemuridan di konteks masing-masing sementara hierarkis dengan *power distance* (jarak dengan figur otoritas) yang jauh dan sangat mengendalikan kurang efektif bagi proses pemuridan.

"Sangat open dengan saran dan lain-lain, staf dan pengurus orang yang memimpin bisa dibilang, tapi aku merasa posisi mereka tetap jadi teman" (A3).

"Berhadapan dengan yang di atas lebih cenderung takut, ngomong sama para staf cenderung takut, aku pun sekarang sebagai pengurus lihat siswa nampak mereka segan sama kami" (B1).

2. Arus komunikasi terbuka dan tertutup. Temuan penelitian ini menunjukkan tidak terlalu ada perbedaan dampak pemuridan yang dialami partisipan di kota dengan budaya yang cenderung terbuka maupun kota yang cenderung tertutup namun bisa akomodatif. Sedangkan di kota yang arus komunikasi yang sangat tertutup nampaknya dapat jadi masalah karena pelayanan menjadi cenderung kaku dan rumit sebagaimana dibagikan partisipan.

"Nggak ada aturan kaku, makin kesini staf pun ya udah lihat kebutuhan, lihat kondisi, apa yang harus dilakukan" (A2).

"Kayak memang udah ngikutin dari atas, yang aku dan teman-teman alami, cenderung tertutup dan kaku, pendapat kita kadang mau sih didengar tapi tetap aja peraturan pertama yang harus" (B1).

Menghadapi perubahan: konvensional atau inovatif. Temuan penelitian ini menunjukkan tidak terlalu ada perbedaan dampak dan proses pemuridan yang dialami partisipan di kota yang cenderung inovatif atau yang cenderung konvensional. Jadi keduanya dapat efektif untuk pemuridan sesuai konteks masing-masing. Namun partisipan di kota yang menggunakan pendekatan konvensional menyampaikan bahwa untuk hal-hal tertentu, proses pemuridan yang dikerjakan kurang bisa relevan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan maupun perkembangan yang ada jika dipaksakan tetap konvensional.

"Cenderung berpatok ke pengalaman-pengalaman sebelumnya, kurang bisalah menerima perubahan, susah" (B2).

"Mencoba terus berkembang sesuai keadaan sih" (A4).

3. Fokus strategi: relasi atau program. Partisipan di kota dengan budaya yang cenderung fokus pada relasi menunjukkan dampak dan proses pemuridan terjadi dengan lebih efektif, sedangkan yang cenderung fokus pada program dapat menghambat pemuridan yang lebih holistik.

⁴⁶ G Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations* (SAGE Publications, 2001).

“Lebih melihat pemuridan itu sebagai bagian dari perjalanan” (A4). “Kayak ngotot gitu program, target” (C2).

4. Pendekatan relasi: penerimaan individu, kolektif atau eksklusif. Penerimaan akan eksistensi tiap individu menjadi hal yang banyak dibagikan partisipan dari kota besar yang masyarakatnya cenderung heterogen dan individualis. Berbeda dengan partisipan kota kecil dengan masyarakat yang cenderung kolektif, penekanannya lebih pada kerukunan bersama. Keduanya tidak penting dalam proses pemuridan. Sedangkan kecenderungan eksklusif mengakibatkan pemuridan yang sempit dan kurang dapat hadir memberi kontribusi di masyarakat luas.

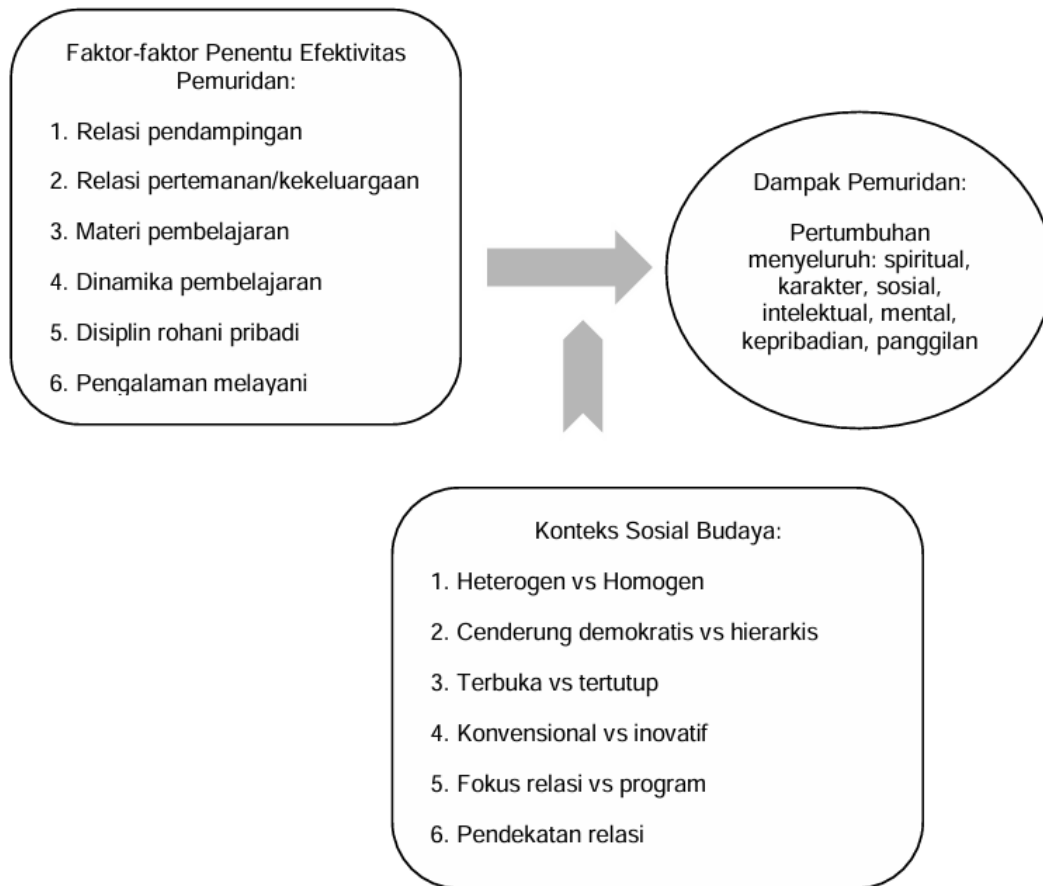
“Ada penerimaan bagi tiap pribadi dan diusahakan untuk dapat tetap terhubung satu sama lain” (A3).

“Kita itu eksklusif, Kristen aja, harusnya bias berbaur, iman bisa dipadukan dengan ilmu/talenta untuk bisa berguna ke masyarakat” (B2).

Penelitian terdahulu tidak banyak yang meneliti konteks budaya dalam proses pemuridan. Namun sebuah penelitian yang menggunakan kerangka budaya Hofstede yang dilakukan pada salah satu gereja di Banten menunjukkan bahwa budaya masyarakat ataupun jemaat dapat mempengaruhi organisasi, komunikasi, dan pelaksanaan manajemen dalam gereja.⁴⁷ Jika memperhatikan temuan penelitian ini, maka tampak bahwa budaya dalam masyarakat dan komunitas di mana pemuridan berlangsung dapat mempengaruhi proses pemuridan. Di sisi lain, komunitas pemuridan tersebut bisa mengusahakan atau membangun budaya yang lebih baik bagi keberlangsungan proses pemuridan yang efektif.

⁴⁷ Gandadinata Thamrin, ‘Analisis Dimensi Budaya Hofstede Pada Kepemimpinan Gereja Kristus Yesus, Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten’, *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6 (12 October 2024): 39, <https://doi.org/10.19166/dil.v6i3.8533>.

Berikut ringkasan temuan penelitian tentang factor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pemuridan siswa dalam bentuk diagram:



IMPLIKASI PRAKTIS

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi temuan maka ada beberapa implikasi praktis bagi gereja, *parachurch*, dan sekolah yang mengerjakan pemuridan siswa.

1. *Parachurch*, gereja dan sekolah yang mengerjakan pemuridan penting untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum pemuridan holistik.
2. Memperlengkapi pembimbing siswa melalui pembinaan, pelatihan dan mentoring secara berkelanjutan tentang proses pemuridan sesuai karakteristik tahapan perkembangan remaja.
3. Mengupayakan pengembangan dan pengukuran indikator hasil pemuridan yang lebih holistik mencakup aspek spiritual, karakter, sosial, intelektual, mental, kepribadian, panggilan siswa.

Pemuridan siswa tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam pengaruh budaya masyarakat setempat dan budaya komunitas. Maka *parachurch*, gereja dan sekolah yang menaungi pemuridan siswa perlu membuat kebijakan, kurikulum, materi pembinaan, serta membangun dinamika pembelajaran dan budaya komunitas yang relevan bagi pemuridan siswa. Di satu sisi, pemuridan dapat menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat, namun, di sisi lain, perlu dibentuk budaya

yang berbeda ketika diperlukan, agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan bahwa pemuridan siswa yang efektif memberi dampak bagi pertumbuhan rohani yang lebih holistik bagi siswa mencakup aspek spiritual, sosial, karakter, intelektual, *skill*, emosi dan mental, serta kepribadian dan tujuan/panggilan hidup. Proses pemuridan yang efektif di masa siswa terjadi melalui berbagai bentuk pembinaan yang utuh dan saling melengkapi, melalui pembinaan kelompok kecil, pembinaan kelompok besar, disiplin rohani pribadi, pengalaman melayani, kunjungan dan interaksi informal serta media sosial dan literatur.

Proses pemuridan siswa yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor esensial, seperti relasi pendampingan (mentoring), pertemanan dan kekeluargaan, materi pembinaan yang relevan, dinamika pembelajaran, disiplin rohani pribadi, dan pengalaman melayani. Semua faktor ini perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan remaja agar pemuridan berjalan secara optimal. Selain itu, dukungan dari keluarga, sekolah, gereja, serta lembaga pelayanan lainnya berperan penting dalam saling melengkapi dan memaksimalkan pengalaman pemuridan siswa. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah konteks sosial budaya. Meskipun setiap kota memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda, pemuridan tetap dapat berlangsung dengan baik jika disesuaikan dengan konteks masing-masing. Namun, dalam beberapa budaya, diperlukan pembaruan agar dapat menciptakan komunitas pemuridan siswa yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliyanti, W.K. 'The Implementation of Transformative Discipleship for the Digital Generation in XYZ Church in Tangerang'. *Institutional Repository*, 2022. <https://repository.uph.edu/id/eprint/53725/>.
- Bunge, Marcia J. 'Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and "Best Practices" for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today'. *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–60. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2008.00414.x>.
- Creswell, J.W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Pearson, 2015.
- Dinata, Andari Nursa, M Murtini, and T Safaria. 'Peran Peer Acceptance Dan Perilaku Assertif Pada Keterampilan Sosial Remaja'. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 327–34, 2019.
- Dunaetz, David R., Diane T. Wong, Alexandria L. Draper, and Jacob P. Salsman. 'Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training'. *Christian Education Journal* 19, no. 1 (1 April 2022): 152–69. <https://doi.org/10.1177/07398913211018482>.
- Estep, J.R, M.J Anthony, and G.R Allison. *A Theology for Christian Education*. B&H Academic,

2008.

- Fowler, J.W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning, Review of Religious Research*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Group, Barna. 'Laporan Barna Yang Diproduksi Dengan Bermitra Bersama Biblica, World Vision Dan Alpha Terbuka Generasi Indonesia Studi Remaja Global'. *Barna Group* 23 (2022).
- . 'The Connected Generation: How Christian Leaders Around The World Can Strengthen Faith And Well-Being Among 18-35-Year-Olds'. *Barna Group* 78 (2019).
- Habermas, R. *Teaching for Reconciliation: Revised Edition*. Wipf & Stock Publishers, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=JLZKAwAAQBAJ>.
- Hackett, Chris, and Shane D Lavery. 'Student Ministry: Preparing Young People as Leaders for the 21st Century', 2010. http://researchonline.nd.edu.au/edu_conference.
- Harjanto, S. *The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*. Langham Monographs, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=aXPnDwAAQBAJ>.
- Himes, Brant Micah. *For A Better Worldliness: The Theological Discipleship Of Abraham Kuyper And Dietrich Bonhoeffer - Proquest Dissertations & Theses Global – Proquest*. Amsterdam: Vrije Universiteit, 2015.
- Hofstede, G. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. SAGE Publications, 2001.
- . *Culture's Consequences : Comparing Values,Behaviors, Institution, and Organizations Across Nations*. USA: Sage Publication, 2001.
- Hull, B. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014.
- Kurniawan, H. *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Tangguh Menghadapi Pergumulan Hidup: Di Beberapa Gereja Kristen Injili Di Bandung*. Teologi. LPPM STT Bandung, 2022.
- Lefa, Baken. 'The Piaget Theory Of Cognitive Development : An Educational', 2014.
- Lie, Tan Giok. 'Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi'. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125–40. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.331>.
- Lin, Steven, and Junita Hutahaeen. 'Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak- Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre'. *Jurnal TABGHA* 4 (23 October 2023): 118–28. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.88>.
- Masrina, Desy, Suwondo Sumen, Alumni Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, and Dosen Home Base Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. 'Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho'. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*. Vol. 3, 2021.

- Merriam, S.B, and E.J.Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. Wiley, 2015.
- Miller, J.P, S.Karsten, D.Denton, D.Orr, and I.C.Kates. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. Book Collections on Project MUSE. State University of New York Press, 2012.
- Nabavi, Razieh Tadayon, and Mohammad Sadegh Biijandi. ‘Bandura’s Social Learning Theory and Social Cognitive Learning Theory’. *Theory of Developmental Psychology* 1, no. 1 (2012): 1–24.
- Ogden, G. *Transforming Discipleship Revised and Expanded (e-Book)*. Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- Palme, P.J. *To Know as We Are Known: A Spirituality of Education*. HarperCollins, 1993. Perkins, Pheme. *Jesus as Teacher*. Cambridge: Cambridge University, 1990. Petersen, Dan.L. *Social Learning Theory. The Praeger Handbook of Victimology*. New Jersey: Prentice Hall, 2009.
- Prasaja, Yakobus, and Eka Setyaadi. ‘Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen’. *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 13 (5 March 2022). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v13i02.326>.
- Ragelienė, Tija. ‘Links Of Adolescents Identity Development And Relationship With Peers: A Systematic Literature Review’. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry* 25, no. 2 (2016): 97–105.
- Rambo, L.R. *Understanding Religious Conversion*. New Haven And. London: Yale University Press, 1993.
- Rambo, L.R, C.K Rambo, and R.P.P.R.L.R. Rambo. *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press, 1993.
- Rhodes, Jean E., and David L. Dubois. ‘Mentoring Relationships and Programs for Youth’. *Current Directions in Psychological Science* 17, no. 4 (August 2008): 254–58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00585.x>.
- Santrock, J.W. *Child Development Thirteenth Edition*. Vol. 22. New York: McGraw Hill, 2010. Smith, J K A. *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies. Baker Publishing Group, 2009.
- Sugarman, L. *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*. New Essential Psychology. Taylor & Francis, 2004.
- Sugarman, Léonie. *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*. *Life-Span Development: Frameworks, Accounts and Strategies*. Vol. 88. East Sussex: Psychology Press, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203626948>.

- Thamrin, Gandadinata. 'Analisis Dimensi Budaya Hofstede Pada Kepemimpinan Gereja Kristus Yesus, Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten'. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6 (12 October 2024): 39. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i3.8533>.
- Utama, Asaf, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. 'Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0'. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3 (1 July 2022). <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.
- Yao.Tung, Khoe. 'Improving Student Self-Leadership Based On Steve Murrell Discipleship Method In The Elementary School In Jakarta'. *Cakrawala Repositori IMWI* 6 (1 April 2023): 1087–99. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.307>.